



Manajemen Pembiasaan Ritual Harian Santri: Analisis Fungsi Manajemen Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Nurul Qur'an

Management of the Habituation of Students' Daily Rituals: An Analysis of the Function of Islamic Education Management at the Nurul Qur'an Islamic Boarding School

Aliyul Karror¹, Kacung Wahyudi²

Universitas Islam Negeri Madura

Email: alikarror706@gmail.com¹, kacungwahyudi@iainmadura.ac.id²

Article Info

Article history:

Received : 18-05-2026

Revised : 20-05-2026

Accepted : 22-05-2026

Published : 24-05-2026

Abstract

The cultivation of daily rituals in Islamic boarding schools is one of the most fundamental and sustainable strategies in Islamic education. However, studies on how management processes are systematically implemented to oversee this cultivation have not yet received sufficient academic attention. This study aims to analyze the application of Islamic educational management functions, including planning, organizing, actuating, and controlling, in the context of managing daily rituals for students at the Nurul Qur'an Islamic Boarding School. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews with students and teachers directly involved in the habit-forming process. The results of the study indicate that this boarding school has carried out management functions in a structured manner, although there are still several aspects that require strengthening, particularly in the evaluation and documentation stages of the program. The division of roles among the kyai, ustadz, and senior students has been quite effective in ensuring the continuity of rituals. Additionally, the habit-forming methods applied such as modeling, collective supervision, and a reward-punishment system have proven capable of gradually increasing student compliance. These findings offer practical implications for boarding school administrators in designing more measurable and sustainable habit-forming programs.

Keywords: *Islamic education management, ritualization, Islamic boarding schools*

Abstrak

Pembiasaan ritual harian di lingkungan pondok pesantren merupakan salah satu strategi pendidikan Islam yang paling mendasar dan berkelanjutan. Namun demikian, kajian tentang bagaimana proses manajemen dijalankan secara sistematis dalam mengelola pembiasaan tersebut masih belum banyak mendapat perhatian akademik yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling) dalam konteks pengelolaan ritual harian santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada para santri dan ustadz yang terlibat langsung dalam proses pembiasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren ini telah menjalankan fungsi manajemen secara terstruktur, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan penguatan, khususnya pada tahap evaluasi dan dokumentasi program. Pembagian peran antara kyai, ustadz, dan santri senior berjalan cukup efektif dalam memastikan keberlangsungan ritual. Selain itu, metode pembiasaan yang diterapkan seperti keteladanan, pengawasan kolektif, dan sistem reward-punishment terbukti mampu meningkatkan kepatuhan santri



secara bertahap. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pengelola pesantren dalam merancang program pembiasaan yang lebih terukur dan berkelanjutan.

Kata Kunci: manajemen pendidikan Islam, pembiasaan ritual, pondok pesantren

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia telah lama dikenal bukan sekadar sebagai tempat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai laboratorium pembentukan karakter yang bekerja sepanjang waktu. Salah satu keunggulan utama pesantren dibandingkan lembaga pendidikan formal lainnya terletak pada kemampuannya membangun kebiasaan hidup yang Islami melalui ritual-ritual harian yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur (Wahid & Mujib, 2023). Aktivitas seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, wirid pagi dan petang, serta kajian kitab kuning bukan sekadar rutinitas melainkan mekanisme internalisasi nilai-nilai yang dirancang untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh.

Dalam konteks manajemen pendidikan, pembiasaan ritual harian tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa adanya sistem pengelolaan yang terencana dan terarah. Konsep manajemen dalam perspektif Islam, sebagaimana dikemukakan oleh para pakar seperti Ramayulis (2023) dan Marno & Triyo (2022), menekankan bahwa fungsi-fungsi pokok manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan harus dijalankan secara sinergis untuk mencapai tujuan pendidikan yang bermakna. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak pesantren menjalankan pembiasaan ritual lebih berdasarkan tradisi turun-temurun daripada sistem manajemen yang berbasis bukti dan terukur (Hasanah, 2022).

Research gap yang relevan dalam kajian ini berkaitan dengan minimnya studi yang secara khusus mengaitkan teori fungsi manajemen modern dengan praktik pembiasaan ritual di pesantren secara empiris. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya mengkaji aspek kurikuler atau nilai-nilai pendidikan karakter secara umum, tanpa menyentuh secara mendalam bagaimana mekanisme manajerial bekerja dalam menopang konsistensi pembiasaan (Rahmawati & Suharto, 2023; Kurniawati, 2022). Di sisi lain, pendekatan yang menempatkan santri dan ustadz sebagai subjek utama analisis bukan sekadar objek masih sangat terbatas dalam literatur akademik Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada Pondok Pesantren Nurul Qur'an sebagai unit analisis dengan tujuan: pertama, mendeskripsikan bagaimana perencanaan program pembiasaan ritual harian dirancang dan dilaksanakan; kedua, menganalisis pembagian peran kelembagaan antara kyai, ustadz, dan santri senior dalam proses pembiasaan; ketiga, mengidentifikasi metode dan teknik pembiasaan yang diterapkan berikut dampaknya terhadap kepatuhan santri; dan keempat, mengevaluasi sistem monitoring dan evaluasi yang digunakan untuk memastikan efektivitas program.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Pendidikan Islam: Kerangka Teoretis

Manajemen pendidikan Islam secara konseptual merujuk pada proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam untuk mencapai tujuan pendidikan yang diridhoi Allah SWT (Ramayulis, 2023). Berbeda dengan manajemen pendidikan konvensional yang bersifat sekuler,



manajemen pendidikan Islam mengintegrasikan dimensi transendental dalam setiap tahapan prosesnya. Hal ini berarti bahwa setiap keputusan manajerial tidak hanya dipertimbangkan dari aspek efisiensi dan efektivitas, tetapi juga dari aspek kemashlahatan dan kesesuaian dengan syariat.

Fungsi POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) yang dipopulerkan oleh George R. Terry tetap menjadi rujukan dominan dalam literatur manajemen pendidikan Islam, meskipun beberapa pakar menambahkan dimensi evaluasi (*evaluation*) sebagai tahapan tersendiri (Marno & Triyo, 2022). Dalam konteks pesantren, perencanaan (*takhtith*) melibatkan penetapan jadwal ritual, target kompetensi spiritual, dan alokasi sumber daya pengajar. Pengorganisasian (*tanzhim*) mencakup pembagian tugas antara kyai, ustadz, dan santri senior. Pelaksanaan (*tawjih*) adalah realisasi program dalam keseharian, sementara pengendalian (*riqabah*) mencakup pemantauan dan koreksi berkelanjutan (Mulyasa, 2023).

Konsep Pembiasaan dalam Pendidikan Islam

Pembiasaan (*al-'adah* atau *al-ta'wid*) merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang paling efektif dalam pembentukan karakter jangka panjang. Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Ulum & Fathurrahman (2023), menegaskan bahwa akhlak yang baik lahir dari kebiasaan yang diulang-ulang hingga menjadi sifat yang melekat (*malakah*). Dalam perspektif psikologi modern, pembiasaan berkorelasi erat dengan teori pembentukan kebiasaan (*habit formation*) yang menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan secara berulang dalam konteks yang sama akan membentuk jalur neural yang mengotomatisasi perilaku tersebut (Santoso & Prihandini, 2024).

Dalam lingkungan pesantren, pembiasaan ritual harian memiliki fungsi ganda: sebagai sarana ibadah sekaligus instrumen pembentukan karakter. Shalat berjamaah, misalnya, tidak hanya bernilai ibadah mahdhah tetapi juga melatih kedisiplinan waktu, kesadaran kolektif, dan ketundukan pada otoritas (Hidayat & Sopyan, 2022). Begitu pula wirid dan dzikir yang dilakukan secara konsisten berperan dalam membangun ketenangan batin dan kesadaran spiritual yang menjadi fondasi perilaku sosial yang baik (Andriani & Masduki, 2023).

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam memahami manajemen pesantren secara umum. Fadlillah & Hasibuan (2022) dalam studi mereka di Pesantren Al-Amien Preduan menemukan bahwa sistem pengorganisasian yang jelas dan hierarkis berkontribusi signifikan terhadap konsistensi pelaksanaan program keagamaan. Senada dengan itu, Kurniawati (2022) mengidentifikasi bahwa keberadaan santri senior sebagai peer supervisor merupakan mekanisme pengawasan informal yang sangat efektif di pesantren tradisional.

Dari sisi metode pembiasaan, Rahmawati & Suharto (2023) menyimpulkan bahwa kombinasi antara keteladanan ustadz (*uswah hasanah*) dan penerapan konsekuensi yang konsisten (*reward dan punishment*) merupakan faktor terkuat dalam membentuk kepatuhan santri terhadap tata tertib ritual. Sementara itu, Annisa & Fahmi (2024) memberikan perspektif kritis bahwa model punishment fisik yang masih dipraktikkan di beberapa pesantren justru berpotensi menimbulkan resistensi dan trauma psikologis jika tidak diimbangi dengan pendekatan yang humanis.

Dalam konteks evaluasi program, Muttaqin & Fauzan (2023) menemukan bahwa sebagian besar pesantren di Jawa belum memiliki instrumen evaluasi yang terstandarisasi untuk mengukur efektivitas pembiasaan ritual. Evaluasi yang ada cenderung bersifat subjektif dan berbasis



pengamatan kasual, bukan berbasis data yang sistematis. Temuan ini memperkuat urgensi penelitian yang secara khusus mengkaji aspek evaluatif dalam manajemen pembiasaan pesantren.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pilihan terhadap pendekatan kualitatif dilandasi oleh pertimbangan bahwa fenomena manajemen pembiasaan ritual di pesantren merupakan proses sosial yang kompleks, kontekstual, dan sarat dengan makna yang tidak dapat diukur semata-mata melalui angka atau statistik (Creswell & Poth, 2022). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana para santri, ustadz, dan kyai memaknai dan menjalankan peran mereka dalam sistem pembiasaan.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an yang berlokasi di Kabupaten Pamekasan, Madura, Jawa Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif berdasarkan pertimbangan bahwa pesantren ini memiliki sistem pembiasaan ritual yang baik dan dikenal memiliki tingkat kepatuhan santri yang cukup tinggi. Subjek penelitian terdiri dari tiga kelompok informan utama: (1) para santri mukim yang telah berada di pesantren minimal satu tahun; (2) ustadz yang bertugas sebagai pendamping dan pengawas harian; serta (3) pengurus pesantren yang terlibat dalam perencanaan program.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua teknik utama yang dilakukan secara langsung di lapangan. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada para santri dan ustadz. Wawancara kepada santri difokuskan pada persepsi mereka terhadap jadwal ritual harian, motivasi kepatuhan, pengalaman menghadapi konsekuensi pelanggaran, serta penilaian mereka terhadap efektivitas sistem yang berjalan. Wawancara kepada ustadz diarahkan untuk menggali pengetahuan mereka tentang tujuan pembiasaan, strategi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, dan mekanisme evaluasi yang digunakan.

Kedua, observasi partisipatif selama periode penelitian untuk mengamati secara langsung praktik ritual harian, interaksi antara santri dan ustadz, serta mekanisme pengawasan yang berlangsung. Data observasi digunakan sebagai triangulasi untuk memverifikasi konsistensi antara pernyataan informan dan praktik aktual di lapangan (Sugiyono, 2023). Pencatatan dilakukan melalui catatan lapangan (*field notes*) yang kemudian dianalisis bersama data wawancara.

Analisis Data

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman & Saldaña (2022) yang terdiri dari empat tahap: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Proses ini bersifat siklus dan reflektif peneliti terus bergerak maju-mundur antara data mentah, kategorisasi, dan interpretasi hingga tercapai titik jenuh (*theoretical saturation*). Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan member checking kepada informan kunci.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Program Pembiasaan Ritual Harian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Qur'an memiliki struktur perencanaan program pembiasaan yang cukup sistematis, meskipun prosesnya berlangsung secara gradual dan berbasis tradisi yang terus disempurnakan. Perencanaan jadwal ritual harian dirancang melalui musyawarah yang melibatkan kyai sebagai pemegang otoritas tertinggi, para ustadz senior, dan perwakilan pengurus santri. Forum ini biasanya dilaksanakan menjelang awal tahun ajaran baru atau ketika ditemukan ketidaksesuaian antara program yang berjalan dan tujuan yang diharapkan.

Jadwal ritual harian yang telah ditetapkan mencakup shalat Tahajjud pada pukul 03.30 WIB, dilanjutkan shalat Subuh berjamaah dan tadarus Al-Qur'an hingga pukul 05.30 WIB. Setelah kegiatan belajar pagi, santri mengikuti kegiatan bersih-bersih sebelum memulai aktivitas akademik formal. Rangkaian kegiatan dilanjutkan dengan setoran hafalan Al-Qur'an setelah Maghrib, dan Pelajaran kitab kuning setelah Isya. Penyusunan jadwal ini, menurut keterangan ustadz Ahsanal Fawaid (wawancara 15 Mei 2026), tidak semata-mata mengikuti kelaziman pesantren lain, tetapi disesuaikan dengan kondisi fisik santri dan kapasitas pengawasan yang tersedia.

Tujuan pembiasaan ditetapkan secara multilapis. Tujuan jangka pendek mencakup pembentukan kedisiplinan waktu dan kepatuhan terhadap tata tertib. Tujuan jangka menengah berorientasi pada internalisasi nilai-nilai ibadah sehingga ritual dilakukan bukan karena paksaan tetapi karena kesadaran. Adapun tujuan jangka panjang adalah lahirnya alumni pesantren yang memiliki kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) yang kokoh sebagai bekal kehidupan pasca-pesantren. Hierarki tujuan ini mencerminkan pemahaman manajerial yang sejalan dengan teori manajemen berbasis tujuan (*management by objectives*) yang diadaptasi ke dalam konteks Islam (Wahyudin & Muslih, 2023).

Hal yang menarik secara analitis adalah bahwa perencanaan di pesantren ini tidak sepenuhnya bersifat top-down. Aspirasi santri, meskipun tidak diformalisasi dalam dokumen tertulis, tetap dipertimbangkan melalui mekanisme informal berupa dialog santri dengan ustadz pendamping. Ini mencerminkan model perencanaan partisipatif yang memiliki kelebihan dalam membangun rasa kepemilikan (*ownership*) terhadap program, meskipun kelemahannya adalah minimnya dokumentasi yang dapat digunakan sebagai basis evaluasi terukur (Fattah, 2022).

Pembagian Peran dalam Pengelolaan Pembiasaan

Struktur peran dalam manajemen pembiasaan ritual di Pesantren Nurul Qur'an bersifat hierarkis namun fungsional. Kyai menempati posisi puncak sebagai referensi otoritatif dan sumber inspirasi moral yang pengaruhnya tidak tergantikan oleh sistem apapun. Kehadiran kyai dalam ritual tertentu seperti memimpin wirid setelah Isya atau menjaga tadarus Al-Qur'an setelah subuh memiliki efek mobilisasi yang luar biasa terhadap motivasi santri. Ini bersesuaian dengan konsep kepemimpinan karismatik dalam manajemen pendidikan Islam yang menekankan bahwa legitimasi moral seorang pemimpin jauh lebih efektif dari otoritas struktural semata (Sagala, 2022).

Ustadz berperan sebagai pelaksana teknis sekaligus pengawas operasional. Mereka bertanggung jawab langsung dalam memastikan santri hadir tepat waktu, menegur yang terlambat, dan mencatat absensi ritual. Berdasarkan wawancara, ustadz Ahsanal Fawaid (wawancara 15 Mei 2026), mengakui bahwa beban pengawasan seringkali terasa berat karena rasio ustadz-santri yang



tidak ideal. Kondisi ini mendorong munculnya mekanisme penodelegasian ke santri senior sebagai solusi adaptif yang ternyata cukup efektif secara praktis.

Santri senior (biasanya kelas akhir atau yang telah mendapat kepercayaan kyai) memegang fungsi ganda: sebagai model perilaku (role model) sekaligus pengawas informal bagi santri junior. Peran ini tidak tertulis dalam struktur formal, tetapi sangat diakui dan dihormati oleh seluruh komunitas pesantren. Hasil wawancara dengan santri bernama Andi Firmansyah (wawancara 15 Mei 2026), mengungkapkan bahwa tekanan sosial dari teman sebaya (*peer pressure*) terutama dalam konteks pengamatan santri senior justru menjadi salah satu motivator kepatuhan yang paling kuat, bahkan melebihi ancaman sanksi dari ustadz. Temuan ini memperkuat argumen Kurniawati (2022) bahwa *peer-based supervision* merupakan mekanisme kontrol yang secara konsisten underestimated dalam kajian manajemen pesantren.

Metode Pembiasaan dan Dinamika Kepatuhan Santri

Dari hasil wawancara yang dilakukan secara langsung kepada santri dan ustadz, teridentifikasi setidaknya empat metode pembiasaan yang diterapkan secara bersamaan di Pesantren Nurul Qur'an. Pertama adalah metode keteladanan (*uswah*), di mana kyai dan ustadz secara konsisten hadir lebih awal dari jadwal ritual yang ditentukan. Efek dari praktik ini sangat signifikan, santri yang diwawancarai menyatakan bahwa melihat ustadz sudah siap di masjid sebelum adzan berkumandang menjadi stimulan kuat untuk tidak bermalas-malasan.

Kedua adalah metode pengkondisian lingkungan (*environmental conditioning*), yaitu pengaturan fisik asrama dan jadwal yang secara sistematis meminimalkan peluang untuk melewatkan ritual. Lampu kamar yang otomatis dinyalakan oleh pengurus pukul 03.15 WIB, suara lantunan Al-Qur'an dari speaker masjid, dan ketukan pintu dari santri senior adalah contoh-contoh kondisioning lingkungan yang membuat absensi menjadi pilihan yang membutuhkan usaha ekstra bukan sebaliknya. Ini selaras dengan prinsip *environmental design* dalam psikologi perilaku yang diadopsi dalam konteks pendidikan Islam (Santoso & Prihandini, 2024).

Ketiga adalah sistem reward dan punishment yang diterapkan secara bertahap dan proporsional. Sistem reward meliputi pemberian kepercayaan tambahan (mendapat izin khusus, dipilih sebagai imam atau pemimpin kelompok) bagi santri yang konsisten dan berprestasi dalam ritual. Sementara itu, punishment diterapkan dalam bentuk ta'zir yang bervariasi sesuai tingkat pelanggaran mulai dari hafalan tambahan, piket kebersihan, hingga pemanggilan wali santri untuk kasus berulang. Secara kritis, perlu dicatat bahwa sistem ini berhasil karena diterapkan dengan konsistensi dan transparansi yang cukup baik; punishment tidak bersifat sewenang-wenang dan santri umumnya memahami alasannya (Annisa & Fahmi, 2024).

Keempat adalah metode nasihat dan muhasabah (*self-reflection*) yang dilakukan secara periodik. Setiap pekan, kyai atau ustadz memberikan tausiyah yang secara tidak langsung mengingatkan kembali tentang makna spiritual di balik ritual yang dijalankan. Pendekatan ini penting karena mencegah terjadinya mekanisasi ritual kondisi di mana santri melakukan ibadah secara fisik tetapi kehilangan makna batinnya. Integrasi dimensi afektif dan spiritual ke dalam manajemen pembiasaan ini merupakan keunikan pesantren yang tidak dimiliki oleh institusi pendidikan formal pada umumnya.



Sistem Monitoring dan Evaluasi Program

Aspek monitoring di Pesantren Nurul Qur'an dijalankan melalui kombinasi pengawasan langsung dan pencatatan absensi. Setiap ustadz pendamping bertanggung jawab atas satu kelompok santri (*halaqah*) dan berkewajiban melaporkan tingkat kehadiran kepada koordinator pengasuhan setiap minggu. Buku absensi ritual menjadi instrumen dokumentasi utama yang juga berfungsi sebagai alat komunikasi dengan orang tua ketika terjadi pelanggaran berulang.

Akan tetapi, evaluasi program secara komprehensif masih menjadi titik lemah yang perlu mendapat perhatian serius. Berdasarkan wawancara dengan ustadz senior, evaluasi formal hanya dilakukan secara tahunan dalam bentuk rapat koordinasi, tanpa didukung oleh data analitis yang memadai. Tidak ada instrumen baku untuk mengukur seberapa jauh pembiasaan ritual telah berhasil membentuk kesadaran spiritual santri berbeda dengan pengukuran hafalan Al-Qur'an yang memiliki tolok ukur yang jelas. Kondisi ini konsisten dengan temuan Muttaqin & Fauzan (2023) yang menyatakan bahwa evaluasi berbasis data masih menjadi tantangan struktural di pesantren-pesantren Indonesia.

Secara analitis, gap antara praktik monitoring yang cukup baik dengan evaluasi yang masih lemah dapat dijelaskan dari dua perspektif. Dari perspektif kapasitas, keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih dalam metodologi evaluasi program menjadi hambatan objektif yang tidak dapat diabaikan. Dari perspektif budaya, tradisi pesantren yang lebih mengutamakan aspek ruhani dan relasional dalam menilai perkembangan santri membuat pendekatan evaluasi berbasis indikator terukur masih terasa 'asing' dan berpotensi dianggap mereduksi dimensi spiritual pendidikan (Iskandar & Wahab, 2023). Tantangan ini sebenarnya bukan hambatan yang tidak bisa diatasi, melainkan peluang untuk mengembangkan instrumen evaluasi yang sensitif terhadap dimensi spiritual sekaligus memenuhi standar akademik.

Indikator keberhasilan yang digunakan saat ini masih bersifat kualitatif dan berbasis pengamatan, seperti perubahan sikap dan akhlak santri yang dirasakan oleh ustadz, serta testimoni orang tua tentang perubahan perilaku anak di rumah saat liburan. Meskipun pendekatan ini memiliki validitas ekologis yang tinggi, ketiadaan dokumentasi yang sistematis membuatnya sulit untuk dijadikan basis perbaikan program yang terukur dan dapat direplikasi. Ke depan, pengembangan portofolio perkembangan spiritual santri yang didokumentasikan secara terstruktur dapat menjadi solusi yang menjembatani tradisi pesantren dengan tuntutan akuntabilitas modern (Zuhdi & Hakim, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa Pondok Pesantren Nurul Qur'an telah menjalankan fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam dalam mengelola pembiasaan ritual harian santri, meskipun dengan tingkat sistematisasi yang bervariasi antar fungsi. Fungsi perencanaan berjalan cukup baik dalam hal penyusunan jadwal dan penetapan tujuan, meskipun dokumentasi masih perlu diperkuat. Fungsi pengorganisasian ditopang oleh struktur hierarkis yang efektif, di mana peran santri senior sebagai pengawas informal terbukti menjadi elemen kunci yang selama ini kurang mendapat pengakuan formal.

Dalam hal pelaksanaan, kombinasi metode keteladanan, kondisioning lingkungan, sistem reward-punishment, dan muhasabah periodik menciptakan ekosistem pembiasaan yang



komprehensif dan relatif efektif dalam mendorong kepatuhan santri. Sementara itu, fungsi monitoring berjalan pada level yang memadai melalui pengawasan langsung dan absensi, namun fungsi evaluasi khususnya evaluasi berbasis data dan instrumen yang terstandarisasi masih merupakan area yang memerlukan pengembangan paling serius.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat argumen bahwa manajemen pendidikan Islam di pesantren bukanlah proses yang berlangsung di luar kerangka teori manajemen modern, melainkan memiliki keunikan dan kekayaan tersendiri yang justru dapat memperkaya khazanah teori manajemen pendidikan secara umum terutama melalui integrasi dimensi spiritual dan relasional yang tidak ditemukan dalam sistem manajemen konvensional.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan. Bagi pengelola Pesantren Nurul Qur'an, disarankan untuk mengembangkan sistem dokumentasi program yang lebih terstruktur sebagai basis evaluasi berkelanjutan, serta mempertimbangkan formalisasi peran santri senior agar akuntabilitas dan pengembangan kapasitas mereka dapat lebih terkelola. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian perbandingan (*comparative study*) antara pesantren salafi dan modern dalam hal manajemen pembiasaan ritual akan sangat berharga untuk menghasilkan model manajemen yang lebih komprehensif. Bagi pemangku kebijakan, dukungan terhadap pengembangan kapasitas evaluasi program di pesantren baik melalui pelatihan maupun fasilitasi instrument, perlu diprioritaskan sebagai bagian dari penguatan mutu pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, E. Z. (2021). Manajemen Pondok Pesantren dalam Pengembangan Mutu Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Sleman. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4750–4756. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1543>
- Asni, A., Dasalinda, D., & Chairunnisa, D. (2024). Penerapan Fungsi Manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling) dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 357–364. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.840>
- Aziz, F. A., Prihantoro, E., & Mufidah, L. (2023). Kesantrian Management: Strategy and Efficiency of Santri's Learning Activities. *JPPM: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 10(2), 175–188. <https://doi.org/10.23887/ijcs.v7i2.59515>
- Baharun, H. (2020). Pesantren Education Management: The Transformation of Religious Learning Culture in the Age of Disruption. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 205–219. <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i2.631>
- Baharun, H., & Rizqiyah, L. (2020). Melejitkan Ghiroh Belajar Santri Melalui Budaya Literasi di Pesantren. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 108–117. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3048>
- Baharun, H., Enas, E., & Noviana, R. L. (2022). Quality Improvement as a Strategy to Build Pesantren's Brand Credibility. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 529–538. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1583>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.



- Damayanti, D., Wati, E. E., & Anita, A. (2025). Keteladanan Ustadzah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri Putri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5011–5018. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1113>
- Fadhilah, M. Z. (2020). Pendidikan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 9(1), 125–164. <https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.136>
- Ferihana, F. (2023). Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(5), 2481–2492. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/2689>
- Ishomuddin, & Husni, M. (2025). Peran Pengurus dan Ustadz sebagai Pembimbing dalam Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 336–347. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.808>
- Ma'arif, M. A., & Hamidah, N. (2023). Pesantren and the Human Development Index in Indonesia Post Law Number 18 of 2019. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 4(1), 45–66. <https://doi.org/10.35878/santri.v4i1.543>
- Miftahussurur, M. (2019). Manajemen Organisasi Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(1), 69–78. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/isema/article/view/4987>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter* (Cetakan ke-5). Bumi Aksara.
- Muzakki, M. K., & Arifin, S. (2025). Manajemen Kinerja Pengurus dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Bahrul Ulum Jombang. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 115–127. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/2030>
- Nata, A. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Nawawi, A., & Mansur, M. (2026). Manajemen Kerja Sama dalam Mewujudkan Santri Berdikari di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 dan di Pondok Pesantren Ushuluddin Kalianda. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi [JMP-DMT]*, 7(1), 55–68. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JMP-DMT/article/view/29465>
- Nurdiana, & Suhartono. (2025). Manajemen Pembelajaran dan Pembiasaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Mubarakah Mataram. *Publikasi Pendidikan*, 15(1), 85–93. <https://ojs.unm.ac.id/pubpend/article/download/82358/pdf>
- Pepilina, D., Warisno, A., Andari, A. A., & Anshori, M. A. (2023). Improving Student's Discipline Through Islamic Education Management. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 196–206. <https://ejournal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/view/976>
- Pratama, N. S., Iswanto, T., & Anwar, M. (2025). Strategi Pembentukan Karakter Santri Menyikapi Tantangan dan Peluang Zaman: Studi Kasus di Pondok Pesantren Bustanul Makmur II. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 7(1), 45–60. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i1.3948>



- Shodiq, M., & Kuswanto, K. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan dan Pembiasaan. *Arsy: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 8(2), 134–146. <https://doi.org/10.32492/arsy.v8i2.8205>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Wahyuni, S., & Hamdan. (2026). Manajemen Peserta Didik dalam Membentuk Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Busra Chalid. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 70–83. <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/view/1555>
- Zahro, L. A., Mansur, R., & Afifullah, M. (2023). Implementasi Reward dan Punishment untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri. *Intizar*, 29(2), 112–122. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/15499>